

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI KEGIATAN
MENDONGENG USIA 5-6 TAHUN DI TK IHYA AL-ILUM UNIVERSITAS ISLAM
MAKASSAR**

***IMPROVING CHILDREN'S LANGUAGE SKILLS THROUGH STORYTELLING
ACTIVITIES FOR 5-6 YEARS OLD AT IHYA AL-ILUM KINDERGARTEN, ISLAMIC
UNIVERSITY OF MAKASSAR***

Wulan Ainayyah¹, Andi Rezky Nurhidaya², Ashar³

¹²³ Universitas Islam Makassar, Kota Makassar, Indonesia

wulanainayyah009@gmail.com , *andirezkynurhidaya.dty@uim-makassar.ac.id* ,
ut.ashar@gmail.com

ABSTRACT

The improvement of language skills in children aged 4-6 years is not uncommon to experience obstacles in conversation, delivery or speech and speaking with others. The problem that occurs in children aged 4-6 years at Ihya Al-Ulum Kindergarten Makassar is that the improvement of children's language skills in terms of receptive language and expressive language is still not well developed. The purpose of storytelling activities is to determine the extent of the improvement of children's language skills. The research method uses the Classroom Action Research method. The research site was at Ihya Al-Ulum Kindergarten Makassar. The research time was from February 16, 2023 to Wednesday, August 25, 2023. The research subjects were 15 people with an age range of 4-5 years with data sources from 17 children. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of research conducted for approximately 2 weeks with a sample of 15 children show that through storytelling can improve the language skills of children aged 4-6 years by providing stages in cycle I and cycle II there is an increase, Cycle I with the average value of indicators of children's abilities through storytelling activities is 46% while in cycle II the indicators of children's abilities through storytelling activities are 79%. From the overall average value of indicators of children's abilities through storytelling activities has become evidence that storytelling activities are very important for early childhood language skills.

Keywords: *Language Development, Storytelling for Children 4-6 Years Old*

ABSTRAK

Peningkatan kemampuan bahasa pada anak usia 4-6 tahun tidak jarang mengalami kendala dalam percakapan, penyampaian atau pengutaraan serta berbicara dengan orang lain. Permasalahan yang terjadi pada anak usia 4-6 tahun di TK Ihya Al-Ulum Makassar adalah peningkatan kemampuan bahasa anak ditinjau dari segi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak masih belum berkembang dengan baik. Tujuan dari kegiatan mendongeng adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan bahasa yang dimiliki anak. Metode penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Tempat penelitian di TK Ihya Al-Ulum Makassar. Waktu penelitian dari 16 Februari 2023 sampai Rabu 25 Agustus 2023. Subjek penelitian adalah 15 orang dengan rentang usia 4-5 tahun dengan sumber data dari 17 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 2 minggu dengan sampel 15 anak menunjukkan bahwa melalui mendongeng dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun dengan memberikan tahap di siklus I dan siklus II terjadi peningkatan, Siklus I dengan nilai rata-rata indikator kemampuan anak melalui kegiatan mendongeng yaitu 46% sedangkan di siklus II indikator kemampuan anak melalui kegiatan mendongeng yaitu 79%. Dari nilai rata-rata keseluruhan indikator kemampuan anak melalui kegiatan mendongeng telah menjadi bukti bahwa kegiatan mendongeng sangat penting untuk kemampuan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: *Perkembangan Bahasa, Mendongeng Untuk Anak Usia 4-6 Tahun*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
April 08 th 2023	Mei 10 th 2024	Juni 15 th 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Terdapat konsep dasar mengenai pendidikan, yakni bahwa pendidikan berlangsung selama seumur hidup (*long life education*) Hal tersebut karena pendidikan sangat penting bagi semua manusia atau makhluk yang ada di bumi. dan usaha pendidikan telah dimulai sejak manusia lahir konsep pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Dalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang harus di benahi sejak kecil agar pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik, adapun aspek perkembangan anak usia dini di antaranya nilai agama dan moral, fisik dan motorik, kognitif, bahasa sosial dan emosional dan seni.

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini mencakup berbagai program yang melayani anak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak.

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang dimiliki manusia yaitu berupa sistem lambang bunyi yang berasal dari alat ucap atau mulut manusia. Arti bahasa adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi satu sama lainnya dengan memakai tanda atau simbol, misalnya kata-kata dan gerakan tubuh. Bahasa anak usia dini adalah salah satu aspek dari tahapan perkembangan yang diekspresikan melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang menandai meningkatkannya kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Perkembangan bahasa anak dimulai sejak bayi dan mengendalikan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa. Mengenai bahasa Indonesia dalam Undang-Undang No.24 Tahun 2009 mengenai Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Dasar landasan teori gambaran Bahasa Indonesia dalam Undang-Undang berkembang sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang menjadi tonggak pertama Bahasa Indonesia mulai di gunakan di kalangan Bangsa Indonesia.

Secara umum berbahasa merupakan keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Untuk anak usia dini/ taman kanak-kanak, keterampilan yang diutamakan adalah mendengarkan dan berbicara. Masalah perkembangan bahasa awal, bagaimanapun, dapat muncul dan merusak kapasitas anak untuk komunikasi yang efektif. Masalah-masalah ini dapat berkisar dari anak yang kurang bersosialisasi karena lebih banyak diam dan pemalu, Anak kurang aktif dalam mengeluarkan pendapat saat guru bertanya, Dan

guru kurang kreatif dalam mengembangkan bahasa. Kemahiran dalam bahasa ini dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan).

Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat berupa stimulus yang ada di sekeliling anak, misalnya perkataan yang di dengar atau ditujukan kepada si anak. Masalah-masalah ini dapat mempersulit anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, berkomunikasi dengan teman sebayanya, dan belajar secara efisien di kelas. Mendongeng adalah salah satu solusi yang dapat orangtua atau guru lakukan untuk anak-anak karena mendongeng sangat berkaitan dengan tahap perkembangan anak usia 4-6 tahun, dengan metode mendongeng anak-anak akan semakin terampil dalam komunikasi, meningkatkan kosa kata anak-anak, dan membuat imajinasi mereka berkembang, membantu mempertajam memori otak anak-anak.

Mendongeng merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai orangtua atau guru, bahkan tidak hanya sebatas dikuasai namun perlu diaplikasikan secara nyata. Melalui dongeng, orangtua atau guru dapat menanamkan nilai-nilai moral, dan nilai-nilai karakter. Sehingga anak nantinya akan tumbuh dan berkembang dengan kepribadian dan akhlak yang terpuji.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mendongeng. Dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral mendidik dan juga menghibur, sehingga dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktif. Cerita dongeng memang terkesan sebagai kejadian nyata yang benar-benar terjadi, padahal dongeng hanyalah fiksi yang imajinatif.

Kegiatan ini merupakan metode yang sangat ampuh dalam menumbuh kembangkan daya nalar, rasa ingin tahu dan kreativitas anak serta merupakan suatu cara yang efektif untuk memperkenalkan buku-buku (bahan bacaan) kepada anak-anak. Anak akan belajar dari karakter yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh dalam dongeng. ketiga, dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak.

Mendongeng merupakan salah satu bentuk tradisi lisan sebagai sarana komunikasi dan merekam peristiwa kehidupan, sudah ada berabad-abad yang lalu. Tradisi lisan ini terus berkembang, dan pernah menjadi primadona bagi ibu atau nenek dalam mengantarkan tidur anak atau cucu mereka. Namun seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan faktor kesibukan yang semakin meningkat tradisi mendongeng banyak ditinggalkan orang. Televisi, film, dan gadget lebih menarik perhatian dibanding mendongeng.

Hasil yang akan didapat dalam perkembangan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng sesuai dengan apa yang peneliti telah temukan ialah dapat Memahami (Reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan, Mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui, Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi, meniru bentuk dan huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Melihat hasil rekapitulasi nilai rata-rata indikator dalam peningkatan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng pada indikator memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan dengan nilai rata-rata 45% mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui dengan nilai 40% Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita dengan nilai 53% sehingga nilai rata-rata peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng pada siklus 1 adalah 46%.

Pada siklus 1 ini peningkatan indikator peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng belum terlihat adanya peningkatan secara menyeluruh, dilihat dari label

4.11 indikator peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng terendah pada indikator mengeskpresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui.

Hasil pengamatan pada siklus 2 ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng. Terlihat pada tabel 4.19 menunjukkan indikator memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta mengharagai bacaan dengan nilai rata-rata 85% mengeskpresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui dengan nilai 83% Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita dengan nilai 70% sehingga nilai rata-rata peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng adalah 78%.

Hasil observasi dalam peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng sesuai dengan kriteria ketuntasan 70-100 dengan kriteria berkembang sangat baik meningkat pada pertemuan ketiga dengan presentase rata-rata yang diperoleh 85% dngan kategori berkembang sangat baik sudah menunjukkan adanya peningkatan disiklus kedua ini. Dan pertemuan kelima siklus dua mencapai 93% menunjukkan adanya keberhasilan dalam peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng.

Kesimpulan pembelajaran mendengarkan dongeng ini di siklus satu pada pertemuan pertama sangat banyak mengalami kendala dan beberapa anak juga masih banyak yang tidak aktif dan pada setiap indikator terdapat dipertemuan kedua, ketiga, keempat dan kelima mulai ada peningkatan sedikit demi sedikit. Dalam penerapan kegiatan mendongeng ini dilakukan dalam 2 siklus dan disetiap siklusnya terdiri dari 5 pertemuan 2 minggu hal ini untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan PTK (penelitian tindakan kelas), yang bertujuan membantu memecahkan masalah yang terjadi pada masa sekarang serta berpusat pada masalah yang actual, PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis, kajian kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga unsur yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah proses pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan metodologi untuk mendapatkan data akurat mengenai peningkatan objek yang diteliti, sedangkan tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian yang terdiri dari beberapa siklus, dan kelas merupakan tempat para siswa mendapatkan pelajaran dari guru.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam Penelitian ini adalah anak didik di TK Ihya Al-Ulum yang berjumlah 9 peserta didik dengan komposisi 4 anak perempuan dan 5 anak laki-laki dengan usia rata-rata 4-6 tahun.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tk Ihya Al-Ulum Universitas islam Makassar yang berlokasi Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 09 No. 29 Makassar, Sulawesi Selatan Indonesia yang dilaksanakan pada semester Genap Tahun ajaran 2022/2023

D. Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan dikenal juga dengan model spiral. Penelitian kelas ini melibatkan

partisipasi, karena peneliti akan terlibat secara langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai peneliti berakhir.

Model penelitian tindakan umumnya bersifat procedural yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi kemudian evaluasi dan refleksi. Tahapan tersebut tersusun dalam II siklus. Tiap siklus dilakukan perubahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dimana antara siklus I dan siklus II merupakan rangkaian kelanjutan dan perbaikan siklus I.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Data penelitian bersumber pada pencapaian belajar anak yang dihasilkan dari tindakan kemampuan berbahasa pada anak Tk Ihya Al-ULum Universitas Islam Makassar menggunakan media boneka tangan dan wayang kertas gambar.

1) Observasi

Kenapa peneliti harus menggunakan observasi dalam penelitian, agar peneliti dapat mengetahui informasi serta melihat secara langsung terkait masalah yang terjadi di TK.

Peneliti hadir di lokasi penelitian berusaha memperhatikan dan mencatat Kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun dengan media yang digunakan adalah boneka tangan dan wayang kertas. Pada setiap akhir pengamatan, peneliti mengadakan rekap terhadap catatan yang telah dibuat kedalam bentuk suatu ringkasan dan untuk keperluan analisis data.

2) Dokumentasi

Kenapa peneliti perlu menggunakan dokumentasi dalam penelitian yang di laksanakan, karena dokumentasi merupakan pelenkap yang di sertai dengan gambar atau bukti nyata sehingga bisa menjadi bukti keberhasilan selama peneliti melaksanakan penelitian .

Ahmad Tanzeh mengemukakan bahwa dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti: monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada. dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi, metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan informasi selengkapnya tentang TK Ihya Al-Ulum Universitas Islam Makassar.

F. Teknik Analisis Data

Kenapa dalam penelitian ini peneliti dapat menggunakan teknik Analisis data. Karena tehnik analisis data sangat membantu dalam memahami banyak informasi dalam kegiatan penelitian ini.

Tehnik analisa data adalah suatu cara menganalisis data selama peneliti mengadakan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif data terkumpul dianalisis secara deskriptif presentase. Tingkat perubahan diatur dengan persen, maka diketahui presentase dari tingkat keberhasilan tindakan. Hal tersebut dapat diketahui dengan rumus:

$$P = (F/N) \times 100\%$$

Keterangan: P = Presentase

F = Frekuensi dari setiap anak yang berkembang

N = Jumlah anak keseluruhan

100% = Bilangan Konstanta

Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan untuk melakukan pada pertemuan pertama sampai terakhir diaman mencapai target yang diaman harus mencapai kreteria ketentasan dari kesepakatan seolah dengan peneliti yaitu 76% sampai 100% untuk mencapai kreteria ketuntasan dengan kategori penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB)

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Sampai data lengkap kemudian divalidasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pra Tindakan

Observasi yang dilakukan pertama kali pada tanggal 16 Februari 2023 sebagai data penunjang dari penelitian yang sebenarnya. Pengamatan awal merupakan kegiatan Pra tindakan yang dilakukan untuk mengetahui keadaan awal siklus I dan siklus II. Proses pembelajaran di TK Ihya Al-Ulum UIM sudah berjalan dengan baik tetapi peneliti ingin melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan lagi khusus untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak, sebab masih ada beberapa anak yang membutuhkan stimulant. Anak belum bisa memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan, mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui, memahami hubungan dan bentuk huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita oleh karena itu disiklus I peneliti memfokuskan untuk memperbaiki bahasa anak dengan cara mendongeng di dalam kelas, saat di dalam kelas anak bisa menyimak dongeng yang dibawakan oleh peneliti atau guru menggunakan boneka tangan dan wayang kertas.

Peneliti mengambil sampel dari pertemuan kelima siklus 1 dan pada siklus 1 pertemuan kelima ini masih terdapat perbedaan yang tidak banyak membuahkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Berikut data hasil observasi siklus I peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng.

DATA HASIL OBSERVASI SIKLUS 1
PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MEMALUI KEGITAN MENDONGENG

Pertemuan V	Persentase	0%	60%	40%	0%	0%	47%	53%	0%	7%	53%	40%	0%
	Jumlah Anak	0	9	6	0	0	7	8	0	1	8	6	0
Pertemuan IV	Persentase	20%	80%	0%	0%	0%	47%	53%	0%	0%	60%	40%	0%
	Jumlah Anak	3	12	0	0	0	7	8	0	0	9	6	0
Pertemuan III	Persentase	20%	80%	0	0	20%	53%	27%	0	0	80%	20%	0%
	Jumlah Anak	3	12	0	0	3	8	4	0	0	12	3	0
Pertemuan II	Persentase	60%	40%	0%	0%	33%	67%	0%	0%	53%	47%	0%	0%
	Jumlah Anak	9	6	0	0	5	10	0	0	8	7	0	0
Pertemuan I	Persentase	60%	40%	0%	0%	53%	47%	0%	0%	67%	33%	0%	0%
	Jumlah Anak	9	6	0	0	8	7	0	0	10	5	0	0
Kriteria		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
Indikator		Memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan				Mengespresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui				Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan huruf, meniru bentuk dan huruf, serta memahami kata dalam cerita			

Pembahasan: 1. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi indikator memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan dengan nilai rata-rata 45% mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui dengan nilai 40% Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita dengan nilai 53% terlihat belum adanya peningkatan secara menyeluruh. Indikator terendah ada pada indikator mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui dengan nilai.

Tema pada siklus I adalah diri sendiri dan tema lingkungan dengan sub tema mengenal jati diri, bagian-bagian tubuh, lingkungan sekolah, benda yang ada didalam kelas, kondisi sekolah, bagian-bagian sekolah. Pada pertemuan pertama peneliti menjelaskan tentang dongeng kepada anak-anak agar anak-anak dapat memahami dan mengenal apa itu dongeng. Beberapa anak agak bingung tentang pengertian, ungsi dan manfaat mendongeng sebab ini adalah hal baru yang diajarkan dalam kelas tersebut.

Dongeng yang peneliti dongengkan di pertemuan pertama berjudul “Kura-kura dan sikacil yang licik” saat membawakan dongeng tersebut ternyata ada beberapa anak yang ingat dongeng ini dan ada takbanyak juga anak yang belum megetahui dongeng yang yang dibawakan peneliti. Dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama anak-anak masih diam, tidak banyak bertanya, masih ragu atau malu menjawab pertanyaan yang diberikan kurangnya kepercayaan diri untuk bicara hal ini akan menyebabkan menurunnya tingkat kemampuan bahasa anak-anak.

Peningkatan terlihat setelah dilakukan tindakan kedua atau pada pertemuan kedua. Tindakan kedua ini terlihat nilai persentase memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan dengan membandingkan persentase pertemuan pertama dan kedua ini tidak ada perubahan. mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui sudah terlihat menurun namun sudah terdapat 5 anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan, selanjutnya indikator keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan unyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita dengan nilai persentase 47% dengan aspek mulai berkembang dibandingkan dengan pertemuan pertama di aspek pertemuan kedua ini ada peningkatan di indikator keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Kegiatan yang dilakukan dalam tindakan kedua ini yaitu mendongeng tentang judul “Doa semut minta hujan dan Nabi Sulaiman” sebagai anak sudah mulai aktif dalam bertanya akan tetapi masih ada anak-anak masih kurang percaya diri saat ingin bertanya ada juga anak-anak yang bisa bertanya tetapi bahasa yang mereka keluarkan masih kurang jelas kosakatanya.

Disimpulkan bahwa tindakan melalui kegiatan mendongeng ini anak bisa mengeluarkan pendapat masing-masing agar tidak ada yang merasa kurang percaya diri saat mengeluarkan pendapat atau pikiran masing-masing.

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan melalui kegiatan mendongeng, anak akan lebih baik dalam mengungkapkan kosakatanya. Dengan memberikan kesempatan anak untuk menjawab pertanyaan, memberi pertanyaan, menanggapi pertanyaan dan menceritakan kembali cerita atau dongeng yang mereka dengarkan, peneliti membiarkan mereka menyimak dengan baik dongeng yang telah dibawakan dan menariknya lagi berbagai macam judul yang peneliti dongeng untuk anak-anak saat berada didalam kelas.

Terlihat peningkatan jumlah anak yang berkembang sesuai dengan harapan pada indikator mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang mereka ketahuidengan membandingkan setelah

diberi tindakan ketiga atau pertemuan ketiga siklus 1 terdapat 4 orang anak, peningkatan yang terjadi di indikator keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi, meniru bentuk dan huruf, serta memahami kata dalam cerita mengalami peningkatan pada aspek berkembang sesuai harapan pertemuan ketiga siklus 1 terdapat 3 orang anak, dengan mendengarkan dongeng anak mulai mengalami peningkatan mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang di ketahui, memahami hubungan bentuk dan bunyi, meniru huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Selain itu pada indikator ini terlihat terjadi peningkatan lagi pada pertemuan kelima disiklus 1 satu ini dengan jumlah anak kriteria berkembang sesuai harapan terbanyak yaitu 8 orang anak dengan nilai persentase indikator 53%. Adapun kegiatan yang diberikan dipertemuan kelima yaitu mendengarkan dongeng yang berjudul membantu sesama makhluk hidup, anak-anak mulai paham arti dari membantu sesama makhluk hidup dan dari sinilah anak-anak mulai percaya diri untuk mengemukakan pendapat mereka.

Persentase terendah pada siklus 1 dalam peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng sebagaimana telah dijelaskan diatas ada pada indikator keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita dengan persentase 33% pada pertemuan pertama dengan jumlah anak yang belum berkembang 10 orang, dimana anak masih pemalu, pendiam dan tidak berani saat mengeluarkan pendapat mereka. Namun indikator keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita meningkat pada pertemuan keempat dan kelima pada siklus 1 dengan nilai persentase 60% dengan jumlah anak mulai berkembang 9 orang anak dan berkembang sesuai harapan mencapai 6 orang anak, sedangkan pertemuan kelima anak mulai berkembang sesuai harapan sebanyak 8 orang dengan persentase 53%.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pra Tindakan siklus II

Pelaksanaan pratindakan siklus II ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir anak dalam berbahasa sebelum diberikan tindakan. Pihak yang melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah guru dan peneliti. Guru dan peneliti melaksanakan kegiatan pratindakan pada tanggal 21 Agustus 2023. Berdasarkan pelaksanaan pratindakan, dapat diketahui bahwa hasil dari kegiatan pratindakan siklus I kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan, mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui, memahami hubungan dan bentuk huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita pada anak usia 5-6 tahun di TK IHYA AL-ULUM masih rendah. Hasil observasi kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan, mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui, memahami hubungan dan bentuk huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita pada pratindakan adalah 46% yang tergolong dalam kriteria cukup. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perlu upaya peningkatan kemampuan bahasa agar tercapai kriteria keberhasilan yaitu lebih dari 80%.

DATA HASIL OBSERVASI SIKLUS 2 PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MEMALUI KEGITAN MENDONGENG

Pertemuan V	Persentase	0%	0%	7%	93%	0%	0%	13%	87%	%	%	7%	93%
	Jumlah Anak	0	0	1	14	0	0	2	23	0	0	1	14
Pertemuan IV	Persentase	0%	0%	13%	87%	0%	0%	7%	93%	0%	0%	13%	87%
	Jumlah Anak	0	0	2	13	0	0	1	14	0	0	2	13
	Persentase	0%	0%	27%	73%	0%	0%	13%	87%	0%	0%	27%	73%

Pertemuan III	Jumlah Anak	0	0	4	11	0	0	2	13	0	0	4	11
Pertemuan II	Persentase	0%	20%	33%	47%	0%	7%	47%	47%	0%	13%	40%	47%
	Jumlah Anak	0	3	4	7	0	1	7	7	0	2	6	7
Pertemuan I	Persentase	0%	7%	93%	0%	0%	27%	73%	0%	0%	20%	80%	0%
	Jumlah Anak	0	1	14	0	0	4	11	0	0	3	12	0
Kriteria		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
Indikator		Memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan				Mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui				Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan huruf, meniru bentuk dan huruf, serta memahami kata dalam cerita			

Pembahasan: 2. Siklus II

Dalam capaian peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng pada siklus kesatu belum terlihat adanya peningkatan untuk itu dilakukan tindakan pada siklus ke kedua ini. Dari hasil observasi siklus kedua ini di TK Ihya Al-Ulum Makassar pada usia 4-6 tahun ditemukan peningkatan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng pada indikator memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan serta mengekspresikan bahasa : mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui dan keaksaraan memahami hubungan dan bentuk huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita. Pada pertemuan kesatu siklus kedua ini peneliti membawakan dongeng yang berjudul beruang yang sangat sombong menggunakan media wayang kertas bergambar, anak-anak terlihat heran dan kebingungan tentang media yang peneliti gunakan saat mendongeng dan ada juga anak-anak yang terlihat tertarik mendengarkan dongeng saat media wayang kertas gambar ini digunakan dan saat itu pula beberapa anak menjadi sedikit untuk percaya diri, tidak pendiam dan tidak pemalu saat mengeluarkan pendapat mereka tak sedikit juga anak-anak masih bingung, pelau dan hanya diam saat mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh peneliti. Dari kegiatan mendongeng ini menghasilkan nilai rata-rata dari peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng yaitu 79%. Dalam indikator memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan dari 15 subjek penelitian, pada kategori berkembang sesuai harapan 14 orang anak dan 1 orang anak masih mulai berkembang, sedangkan untuk kategori berkembang sangat baik belum terdapat anak.

Pada indikator mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui dari 15 anak, di antaranya 4 mulai berkembang, 11 anak berkembang sesuai harapan dan belum terdapat anak belum berkembang sangat baik. Pada indikator keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi, meniru bentuk bunyi, serta memahami kata dalam cerita dari 15 anak, 3 diantaranya mulai berkembang dan 12 anak berkembang sesuai harapan. Walaupun terlihat adanya peningkatan di pertemuan pertama siklus kedua ini namun masih memerlukan tindakan dalam peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng.

Peningkatan indikator mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui

Secara drastis setelah diberi kegiatan mendongeng pada tindakan ke 3 siklus kedua yaitu menjadi 87% dengan jumlah anak 13 orang anak berkembang sangat baik. Tindakan ketiga ini peneliti memberikan kegiatan mendongeng dengan judul Rara si anak baik hati menggunakan

media wayang kertas bergambar, saat anak-anak menyimak dengan baik dongeng yang dibawakan peneliti beberapa anak sudah mulai aktif mengeluarkan pendapat mereka, sudah banyak anak mulai menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari teman-temannya dan sebagian anak-anak sudah tidak pemalu dan pendiam.

Selanjutnya setelah dilakukan tindakan pada pertemuan ketiga melihat adanya peningkatan dalam indikator memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan dengan nilai presentase 73% dan keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi, meniru bentuk bunyi, serta memahami kata dalam cerita 73% pada kegiatan mendongeng.

Hasil observasi dalam peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng sesuai dengan kriteria ketuntasan 70-100 dengan kriteria berkembang sangat baik meningkat pada pertemuan ketiga dengan presentase rata-rata yang diperoleh 85% dengan kategori berkembang sangat baik sudah menunjukkan adanya peningkatan disiklus kedua ini. Dan pertemuan kelima siklus dua mencapai 93% menunjukkan adanya keberhasilan dalam peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus 1 sampai dengan siklus 2 pada TK Ihya Al-Ulum Makassar dapat disimpulkan bahwa dengan pembeajaran kegiatan mendengarkan dongeng ini diketahui dapat meningkatkan bahasa anak pada usia 4-6 tahun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Fadryana Fitroh, Evi Dwi Novita Sari, (2015), berjudul “Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Ada Anak Usia Dini” Hasil dari penelitian yang didapat adalah dongeng sebagai media dalam penanaman karakter sangatlah efektif untuk diterapkan kepada anak usia dini dan perlunya pembiasaan serta contoh yang baik untuk menumbuhkan karakter dari anak. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode pembelajaran mendongeng untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng Usia 4-6 Tahun di TK IHya Al-Ulum Universitas Islam Makassar” perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, subjek penelitian, definisi operasional dalam penelitian serta kegiatan yang diangkat praktikkan. Adapun peneliti menggunakan metode mendongeng untuk mengembangkan peningkatan kemampuan bahasa anak..

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data yang telah peneliti laksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan bahasa anak di TK Ihya Al-Ulum Makassar usia 4-6 tahun sebelumnya masih sangat rendah, masih terkendala dalam mengeluarkan kosakata yang mau anak sampaikan, masih ada anak yang pendiam dan pemalu didalam dan belum bisa mengekspresikan ide/pikiran yang mereka inginkan.

Pembelajaran mendengarkan dongeng ini di siklus satu pada pertemuan pertama sangat banyak mengalami kendala dan beberapa anak juga masih banyak yang tidak aktif dan pada setiap indikator terdapat dipertemuan kedua, ketiga, keempat dan kelima mulai ada peningkatan sedikit demi sedikit. Dalam penerapan kegiatan mendongeng ini dilakukan dalam 2 siklus dan disetiap siklusnya terdiri dari 5 pertemuan 2 minggu hal ini untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Ada indikator-indikator yang menjadi acuan penilaian antara lain Indikator 1 memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah aturan dan menyenangkan serta menghargai bacaan, indikator 2 mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui dan

indikator ke 3 keaksaraan: memahami hubungan bentuk bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Peningkatan terjadi dalam sesuai indikator. Untuk indikator memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah aturan dan menyenangkan serta menghargai bacaan, dengan nilai rata-rata 85% indikator mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apayang diketahui dengan nilai rata-rata 83% dan indikator keaksaraan: memahami hubungan bentuk bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita dengan nilai rata-rata 70%.

Hasil observasi dalam peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng sesuai dengan nilai ketuntasan sekolah yaitu 70%-100% menunjukkan adanya keberhasilan dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, sebaiknya guru diharapkan menggunakan media wayang kertas gambar atau media boneka tangan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

2. Bagi Sekolah Memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran menggunakan media wayang kertas gambar atau media boneka tangan. Mendukung upaya guru dalam menggunakan media wayang kertas gambar atau media boneka gambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian mengenai peningkatan kemampuan berbahasa melalui media wayang kertas gambar dan media boneka tangan masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini dengan beberapa variasi tentang media wayang kertas gambar dan boneka tangan yang lebih baik.

Kesimpulannya harus bisa menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa saran yang terkait dengan hasil dapat ditambahkan. Simpulan dan rekomendasi ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, & Supardi., Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Arsyad, Azhar, Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Asnawir dan M. Basyiruddin, Media Pembelajaran, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Azhar A, Media Pembelajaran, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005

Conny, Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar, Jakarta: PT.Indeks. 2008

Arikunto, Suharsimi, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Creswell, J. W, Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010.

Dhieni, Nurbiana, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.

Djamarah. Strategi belajar Mengajar, Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2006.

Eliyawati, Cucu. Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia

Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga, Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.

- Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodignostik. (Yogyakarta;leutikaprio 2016)*
- Hamalik, Umar. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Hana, J, *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*, Yogyakarta: Berlian. 2011.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Diva Press, 2010.
- Heinich, M. & Russell, S. *Media Pembelajaran. (Alih bahasa: Sayogyo)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2005.
- Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak*. Alih bahasa: Agus Dharma). Jakarta: Erlangga, 2008.
- Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Terjemahan Perkembangan Anak* Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Martini J, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak.*, Jakarta: Grasindo. 2006.
- Moeslichatoen, R.. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2012.
- Musfiroh, T. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah. Kecerdasan*, Jakarta: Depdiknas. 2005.
- Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011.
- Rahmawati, Y, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Santrock, J.W. *Perkembangan Anak (Alih bahasa: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti)*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Saputra, Yudha M & Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Saputra Aidil. *Pendidikan Anak Pada Anak Usia Dini. STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh*